

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998. Di Indonesia, ada dua jenis perbankan: bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional menggunakan sistem bunga, sedangkan bank syariah tidak menggunakan bunga (Intellectual et al., 2021).

Pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998, definisi bank umum didefinisikan sebagai "bank konvensional" setelah menghilangkan kalimat "dan atau berdasarkan prinsip syariah", yang mendefinisikan bank tersebut sebagai "bank umum" yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan dalam kegiatannya memberikan jasa Bank konvensional menggunakan dua metode untuk menentukan harga dan mencari keuntungan. Bunga ditetapkan sebagai harga untuk barang simpanan seperti giro, tabungan, dan deposito. Dengan cara yang sama, kredit, atau pinjaman, juga ditetapkan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Bank menerapkan biaya yang berbeda dalam jumlah atau persentase tertentu untuk layanan bank lainnya, yang dikenal sebagai penentuan harga berdasarkan spread. Sistem pengenaan biaya ini disebut sebagai *Fee Based*.

Dalam menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, maka Bank perlu

meningkatkan kemampuan dalam menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis dan/atau pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan Bank sesuai dengan standar internasional yang berlaku yaitu Basel III. OJK secara resmi telah merubah aturan pengelompokan perbankan dari Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI). Berdasarkan POJK 12 pengelompokan bank berdasarkan modal inti, dikelompokkan menjadi 4(empat) KBMI, yaitu: KBMI 1, KBMI 2, KBMI 3, dan KBMI 4. Pengelompokan ini berlaku bagi Bank BHL, KCBLN, bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha syariah dan unit usaha syariah Bank BHL.

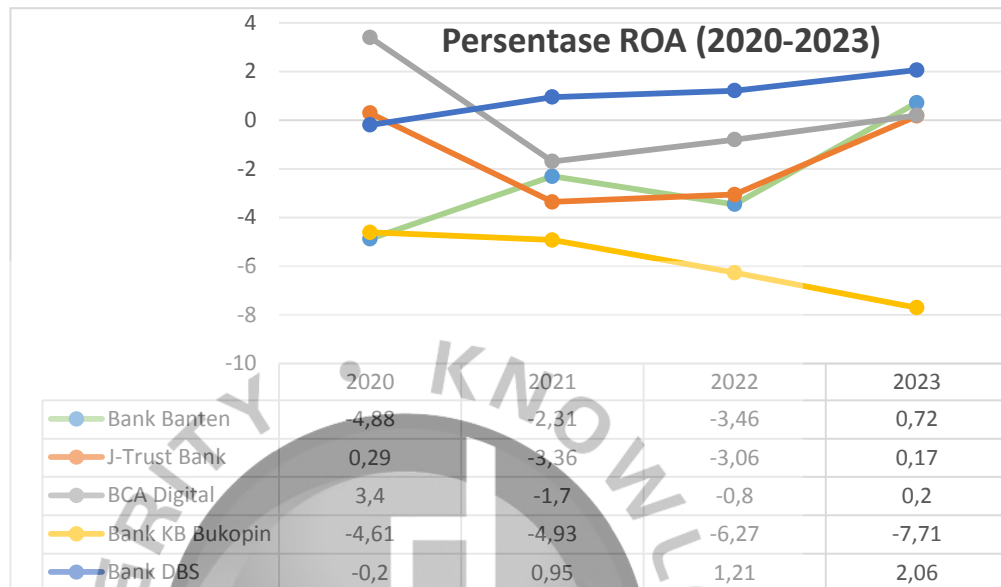
Bank merupakan salah satu urat nadi perekonomian sebuah negara. Selain itu, bank juga lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi sebagai pembantu kelancaran sistem pembayaran dan lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, maka keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat. Dalam sistem perbankan antara bank konvensional dan syariah terdapat beberapa perbedaan dalam hal kinerja perusahaannya yaitu terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah.

Pihak-pihak yang berkepentingan pada bank adalah investor, kreditur, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Penilaian kinerja bank sangat

penting mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan. Bagaimana manajemen perusahaan menjalankan semua tanggung jawabnya adalah cara bank ini dinilai. Bank go public secara teratur menerbitkan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja mereka. Informasi yang ditemukan dalam laporan keuangan terdiri dari angka-angka yang mencatat semua transaksi yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Kinerja suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah melalui rasio keuangan. Dalam rangka memberikan skenario risiko bank, beberapa penelitian menggunakan pendekatan sistem dinamik dengan menganalisis risiko kredit, permodalan dan kebangkrutan bank dengan menggunakan pendekatan sistem dinamik. Sistem dinamik juga berguna untuk memprediksi skenario risiko bank, memodelkan kebijakan mitigasi dan dapat memberikan informasi awal untuk memitigasi risiko (Hidayat, 2022). Salah satu metriknya adalah Return on Asset (ROA), yang menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana masyarakat. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA juga merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5%. Berikut digambarkan data statistik ROA yang

didapatkan pada *web* beberapa perbankan untuk dapat kita gambarkan mengenai kinerja keuangan suatu bank.



Gambar 1.1. Persentase ROA

Sumber : Laporan Tahunan Bank Tahun 2020-2023, "data diolah penulis", Tahun 2024.

Pada Gambar 1.1, selama periode 2020-2023 ROA Bank Banten cukup menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dilihat dari meningkatnya rasio di periode 2023 sebesar 0,72%. J-Trust Bank mengalami naik-turun pada persentase periode 2020-2023 dan kembali meningkat di tahun 2023 sebesar 0.17%. BCA Digital mengalami naik dan turun yang tidak signifikan sehingga di periode 2023 di angka 0.2%. Bank KB Bukopin mengalami penurunan yang signifikan selama periode 2020-2023 dimana angka (4,61%) menjadi (7,71%). Dan untuk Bank DBS mengalami kenaikan selama periode 2020-2023 berawal di angka (0,2%) menjadi 2,06% di periode 2023. Namun, hal ini jika merujuk pada Bank Indonesia

maka berdasarkan standar ROA disebutkan bahwa standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5%.

Kinerja bank juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan mengetahui kekuatan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank. Sedangkan kelemahannya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dimasa mendatang. Laporan Keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pratiwi & Noegroho (2022) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan kinerja keuangan. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Dewan komisaris memiliki tugas sebagai fungsi kontrol di dalam perusahaan untuk mengawasi perilaku manajemen yang merupakan bentuk praktis dari *agency theory* (Mahendra & Widajantie, 2021). Dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kebijakan yang dibuat dewan direksi dalam mengelola perusahaan. Tujuan pengawasan ini adalah untuk memastikan bahwa perusahaan tidak terpengaruh oleh kebijakan yang dapat membahayakan kelangsungan hidupnya dan memastikan bahwa perusahaan berjalan dengan cara yang memanfaatkan peluang untuk meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingannya. Dalam hal pengelolaan perusahaan, dewan komisaris harus

mendapatkan data dan informasi dari dewan direksi. Dari data ini, dewan komisaris dapat memberikan masukan atau rekomendasi tentang kebijakan yang harus diambil oleh direksi untuk mencapai tujuan perusahaan.

Ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan manajemen semakin baik dan perusahaan akan lebih diawasi serta dapat meminimalisasi kecurangan sehingga membuat kinerja perusahaan semakin meningkat. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Rahmawati et al. (2017) bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, Hartati (2020) mengungkapkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Artinya bahwa semakin meningkatnya dewan komisaris belum tentu menurunkan kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena banyak dan sedikitnya jumlah dewan komisaris akan tetap menghasilkan pengawasan yang sama terhadap segala aktivitas manajemen bagi perusahaan sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu informasi yang dibutuhkan untuk menilai kapabilitas perusahaan ialah *Intellectual Capital* (IC). Informasi ini dibutuhkan untuk menciptakan kekayaan dimasa datang dengan lebih baik. Di Indonesia, fenomena *Intellectual Capital* (IC) mulai muncul setelah adanya PSAK No.238 tentang aset tidak berwujud. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No. 238 mendefinisikan aset takberwujud sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. IC memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya unik yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat menciptakan nilai

bagi perusahaan, dan dapat digunakan untuk menyusun dan menerapkan strategi sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik.

Masa depan dan prospek bank konvensional bergantung pada kemampuan manajemen untuk memanfaatkan *intellectual capital* (IC). Cara manajemen memanfaatkan nilai yang tidak tampak dari aset tidak berwujud, bersama dengan peningkatan modal fisik dan struktural, akan menentukan ukuran dan penilaian aset tidak berwujud tersebut (Zuliana & Aliamin, 2019). Menurut PSAK No.238, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-uang yang dapat diidentifikasi yang tidak memiliki bentuk fisik dan tersedia untuk digunakan dalam proses pembuatan atau penyerahan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau digunakan untuk tujuan administratif.

Intellectual capital adalah aset tidak berwujud yang terdiri dari pengetahuan manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan (Intellectual et al., 2021). Modal kerja intelektual, yang mencakup pengetahuan tentang apa yang diketahui karyawan, organisasi, dan bagaimana mereka dapat menciptakan nilai tambah dan mempertahankan keunggulan kompetitif, disebut sebagai sumber daya intelektual perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya jika mereka berhasil mengelola kekayaan intelektual mereka.

Telah banyak studi empiris yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian Wulandari & Purbawati (2021) menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah positif artinya apabila *intellectual capital* mengalami kenaikan maka kinerja keuangan juga akan mengalami kenaikan. Investor tidak akan memperhatikan *intellectual capital* dalam memperkirakan kinerja keuangan karena *intellectual capital* yang dikelola belum efisien untuk memperoleh laba bersih yang lebih besar daripada biaya usaha yang harus dikeluarkan perusahaan.

Hal ini berbanding terbalik dengan Wijayani (2017) menjelaskan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Jika kemampuan sumber daya manusianya semakin baik, maka diharapkan akan menghasilkan kinerja yang baik bagi perusahaan, sehingga profitabilitas *Return On Asset* semakin meningkat. Berdasarkan *Resource-Based Theory* jurnalnya disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* (IC) memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya unik yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan, dan dapat digunakan untuk menyusun dan menerapkan strategi sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik.

Kemudian dalam hal ini juga melibatkan bahwa kegiatan pengelolaan perusahaan tidak hanya berdasarkan aspek ekonomi saja tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial. Sejak berkembangnya isu mengenai CSR, suatu perusahaan menjadi sorotan utama terhadap perannya kepada lingkungan dalam memenuhi upaya peningkatan kualitas perusahaan dan masyarakat. Prinsip ini dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang



berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan. Implementasi CSR ini bisa diartikan bahwa suatu perusahaan berada dalam kondisi yang baik karena memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan kegiatan CSR di luar operasional. Dalam penelitian Renaldo et al. (2022) menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena CSR yang diberikan kepada masyarakat dipandang tidak mempunyai hubungan langsung terkait naik turunnya kinerja keuangan perusahaan. CSR dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada lingkungan tanpa memandang apakah lingkungan tersebut termasuk target pasar dari perusahaan tersebut. Pengimplementasian CSR hanya akan membuat perusahaan mempunyai citra baik bagi penerima CSR karena tidak dapat menysasar langsung kepada target pasar dari suatu perusahaan.

Hal tersebut berbanding terbalik karena CSR berfokus pada penekanan terhadap stakeholder untuk tercapainya tanggung jawab sosial lembaga terhadap masyarakat. CSR sebagai operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan bagi bank secara finansial, melainkan juga untuk pembangunan sosial ekonomi kawasan secara holistik, melembaga, dan berkelanjutan. Perusahaan yang melakukan aktivitas CSR mungkin menghasilkan laba yang lebih besar daripada yang tidak, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya di masa depan (Zuliana & Aliamin, 2019). Rahmawati et al. (2017) mendukung bahwa CSR menunjukkan hasil yang positif dan signifikan mengenai hubungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini

disebabkan bahwa CSR merupakan wujud aktivitas dalam mencapai tujuan jangka pendek dan panjang, karena dalam pembuatan keputusannya, perusahaan tidak semata hanya berdasarkan faktor keuangan saja, tetapi juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan. Jadi makin baik perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya, maka akan terbangun *image* perusahaan yang baik di mata stakeholder. Hal tersebut dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya karena pada saat ini banyak investor lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang sudah menerapkan CSR.

Kendati perbedaan pengungkapan, CSR merupakan kewajiban yang harus di jalankan oleh perusahaan. Mengutip OJK yang tercantum dalam UU 40/2007 Pasal 74 ayat 1 dan 2 bahwa biaya CSR bersifat wajib walaupun tidak spesifik. Perusahaan wajib untuk menyisihkan dana mereka untuk memenuhi tanggung jawab sosial tersebut merujuk pula pada UU PT dan PP 47/2012 adalah tidak spesifik atau sesuai kebijakan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang masalah di atas. Adanya perbedaan hasil pembuktian empiris antar satu peneliti dengan peneliti lainnya mendorong dilakukannya penelitian ini. Motivasi lainnya adalah bahwa penelitian ini merujuk pada pengembangan jurnal penelitian ini terinspirasi Zuliana & Aliamin (2019) karena terinspirasi dengan bidang syariah sehingga membuat penulis ingin membuat dalam bentuk konvensional yang terdapat saran bahwa penelitian selanjutnya harus.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh Dewan Komisaris, *Intellectual Capital*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional (ROA) di dalam proposal yang berjudul “Pengaruh Dewan Komisaris, *Intellectual Capital*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2020-2023 (KBMI I dan II)”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

1. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Bank maupun usaha Bank serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan komisaris memiliki tugas fiduciary untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan menghindari semua bentuk benturan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang adalah bagian dari menentukan kinerja perusahaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Masa depan bank akan bergantung pada seberapa baik manajemen memanfaatkan nilai yang tidak terlihat dari aset tidak berwujud. Menurut teori berbasis sumber daya, perusahaan yang dapat memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien dapat memperoleh nilai tambah dan keunggulan kompetitif. Dalam teori ini, sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai kekuatan atau kelebihan perusahaan, dan sumber daya dapat berupa aset yang sebenarnya atau tidak. *Intellectual capital—relational*, human, dan *structural*—adalah sumber daya yang dimaksudkan untuk penelitian ini. Bank dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik jika mereka dapat mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* dengan baik dan efektif. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang konsisten.
3. Sebaliknya, bank tidak hanya diharuskan untuk menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek sosial dengan mempertahankan hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya.

Hal ini diperlukan untuk mempertahankan eksistensi dan keberlanjutan bisnis bank, terutama kinerjanya. Salah satu cara perusahaan bertanggung jawab terhadap pihak yang berkepentingan adalah dengan menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada era globalisasi kecenderungan meningkatnya permintaan dari *stakeholder* terhadap perusahaan untuk melaksanakan peran tanggung jawab sosial dan pengungkapannya mendorong keterlibatan perusahaan dalam praktik *CSR*. Hal ini yang

menjadi perhatian terbesar perusahaan dalam menjalankan peranan publik di masyarakat yaitu meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan masalah etika.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan pada kinerja bank umum kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI) I dan II di Indonesia periode 2020-2023 dengan mengunduh data yang diakses melalui *website* bank terkait dan *website* OJK. Laporan keuangan tahunan bank umum periode 2020-2023 dapat diakses dan diunduh dari situs web masing-masing bank. Metode dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel dependen dalam penelitian yaitu Kinerja Bank Umum di Indonesia yang diprosikan dalam *Return on Asset (ROA)* dan Dewan Komisaris, *Intellectual Capital (IC)*, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* menjadi variabel independen serta Aset dan Leverage menjadi variabel kontrol.

### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan didalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2020-2023 (KBMI I dan II)?

2. Apakah *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2020-2023 (KBMI I dan II)?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2020-2023 (KBMI I dan II)?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2020-2023 (KBMI I dan II).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2020-2023 (KBMI I dan II).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2020-2023 (KBMI I dan II).

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam perbaikankinerja perusahaan guna menjadi perusahaan yang lebih baik dari segi keuangan maupun non keuangan dan sebagai gambaran prestasi yang telah dicapai perbankan dalam kegiatan operasionalnya.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan untuk bank agar senantiasa memberikan dampak yang baik bagi perusahaan guna mempertahankan dan meningkatkan praktik-praktik Dewan Komisaris, *Intellectual Capital* (IC), dan *corporate social responsibility* (CSR).

### 1.6.2. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan untuk akademisi bisa memberikan tambahan wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan khususnya dalam hal perbankan serta dapat memberikan kontribusi pada literatur akuntansi keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai salah satu bahan rujukan atau menambah referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan maupun tambahan wawasan khususnya mengenai perbankan.

## 1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

### BAB I PENDAHULUAN

BAB I berisi pendahuluan penelitian, termasuk latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, keuntungan dari penelitian, dan prosedur penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Penulis menguraikan teori dan pengertian yang akan digunakan dalam penelitian dalam Bab II, membahas pembahasan tinjauan pustaka. Bab ini juga membahas kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

BAB III akan membahas subjek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menyelesaikan analisis masalah.

### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH

Bab IV membahas pengujian hipotesis penelitian dan penyajian hasilnya. Bab ini juga membahas hasil pengujian dengan teori yang relevan.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB IV mencakup kesimpulan dari uji coba yang dilakukan di Bab IV, batas-batas penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan.